

**ABSTRACT**

*In the development of international relations, every country in the world are distinguished into several groups, which are super powers, great powers, middle powers and regional powers. Despite these distinctions, cooperation among countries is necessary in this international anarchy system, even though each country has its own advantages and disadvantages. This study is generated from Indonesian government's pronouncement for choosing China as a partner in high-speed rail project of Jakarta-Bandung instead of Japan. It is a thing that can be assumed as problematic considering the contribution of Japanese investment in Indonesia is substantial, particularly in terms of industrial and transport infrastructure. Therefore, the aim of the study is to reveal and explain reasons behind the Indonesian pronouncement. In addition, the method used in this research was an explanative approach in which is based on the theory of domination, power balance, and strategic partnership. The results of the study indicated that the pronouncement conducted by Indonesia for choosing China instead of Japan as a partner in high-speed rail project of Jakarta-Bandung, is a way to decrease Japanese investment domination in Indonesian economy using strategic partners. Furthermore, it is Indonesian's way to declare its position as a middle power country in the great powers rivalry that arised between Japan and China.*

**Keywords:** *Domination, Strategic Partnership, Indonesia's High-speed Rail, Japan, China.*

Dalam perkembangan hubungan internasional, negara-negara di dunia terklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu, negara yang termasuk *super power*, *great power*, *middle power*, dan *regional power*. Walaupun masing-masing negara memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi dalam sistem internasional yang anarki ini, kerja sama antarnegara yang berbeda tingkatan kelompoknya tetap dibutuhkan. Penelitian ini berawal dari adanya keputusan pemerintah Indonesia dalam memilih Tiongkok dibandingkan dengan Jepang sebagai mitra dalam pengerjaan proyek kereta cepat Jakarta-Bandung. Hal ini merupakan hal yang dapat dikatakan problematik mengingat kontribusi investasi Jepang di Indonesia yang dapat dikatakan besar, terutama dalam bidang industri dan bidang infrastruktur transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan alasan di balik keputusan Indonesia tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif dengan berlandaskan pada teori dominasi, perimbangan kekuasaan, dan kemitraan strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh Indonesia dalam memilih Tiongkok dibandingkan Jepang sebagai rekan dalam proyek pembangunan kereta cepat Jakarta-Bandung, merupakan cara tersendiri bagi Indonesia dalam mengurangi dominasi investasi Jepang dalam perekonomian Indonesia menggunakan mitra strategis. Keputusan Indonesia tersebut, sekaligus untuk menyatakan secara jelas sikap Indonesia sebagai *middle power* dalam persaingan *great power* yang bermain di negaranya yaitu, Jepang dan juga Tiongkok.

**Kata-kata kunci:** *Dominasi, Kemitraan Strategis, Kereta Cepat Indonesia, Tiongkok, Jepang*